

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *NASHĀ'IH*
AL- 'IBĀD KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI (1230 - 1314 H)
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.

Oleh:

Yuni Aqidah
NPM. 1911010234

Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *NASHÂIH*
AL- 'IBÂD KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI (1230 - 1314 H)
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.



Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.
Pembimbing II : Dr. Umi Hijriyah, S. Ag., M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *NASHÂIH AL- 'IBÂD* KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI (1230 - 1314 H) DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Yuni Aqidah
NPM. 1911010234

Merosotnya pendidikan akhlak pada remaja atau peserta didik di lingkungan pendidikan dan masyarakat menjadi latar belakang munculnya berbagai permasalahan sehingga menyebabkan dekadensi moral. Oleh karena itu, sangat diperlukan kajian mengenai pendidikan akhlak yang diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi pendidikan di Indonesia. Selain itu, dalam penelitian ini juga penulis akan mengkaji relevansi dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat didalam kitab *Nashâih al- Ibâd* dengan pendidikan Islam.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dari penelitian ini adalah Syarah kitab *Nashâih al- Ibâd* dan Terjemah syarah kitab *Nashâih al- Ibâd*, sedangkan sumber sekundernya diambil dari beberapa buku (terlampir pada tabel bab I bagian data sekunder), jurnal, tesis, artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan dan relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode studi pustaka dan teknik analisis datanya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Temuan peneliti menunjukkan bahwa kitab *Nashâih al- Ibâd* karya Imam Nawawi Al-Bantani sampai saat ini masih sangat relevan dengan pendidikan Islam. Relevansi tersebut dapat dilihat dari sisi tujuan, dimana keduanya sama-sama memiliki tujuan utama yakni membentuk manusia (peserta didik) yang berbudi pekerti luhur, bertanggungjawab dan mencetak generasi manusia yang mempunyai kesempurnaan (insan kamil) dalam kepribadiannya. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Nashâih al- Ibâd* tersebut meliputi iman kepada Allah SWT, taat kepada Allah SWT, taqwa, zikrullah, sabar, tawadhu, zuhud, menjaga lisan, menuntut ilmu, bersikap lemah lembut kepada oranglain dan tidak merendahkan oranglain.

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi terobosan ilmiah yang konstruktif bagi segenap praktisi pendidikan dalam rangka menciptakan salah satu polah pendidikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak guna menjawab tantangan dan perkembangan zaman serta menjadi solusi bagi lembaga pendidikan yang mengalami kemerosotan dalam bidang akhlak.

Kata kunci: *Nashâih al- Ibâd*, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Islam

ABSTRACT

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB NASHÂIH AL- 'IBÂD KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI (1230 - 1314 H) DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Yuni Aqidah
NPM. 1911010234

The decline of moral education in adolescents or students in the educational environment and society is the background for the emergence of various problems that cause moral decadence. Therefore, it is very necessary to study moral education which is expected to have a positive impact on education in Indonesia. Apart from that, in this study the writer will also examine the relevance of the values of moral education contained in the Nashâih al-Ibâd book with Islamic education.

The research method used in this research is library research. The primary data source for this study is the Nashâih al- Ibâd Book (Arabic and its translation), while the secondary sources are taken from several books (attached to the table chapter I section of secondary data), journals, theses, articles, and so on that are related and relevant to the research topic. . The data collection technique using literature study methods and the data analysis technique uses the content analysis method.

The findings of the researchers show that the book Nashâih al- Ibâd by Imam Nawawi Al-Bantani is still very relevant to Islamic education. This relevance can be seen from the side of the goal, where both of them have the main goal of forming human beings (students) who are virtuous, responsible and produce generations of human beings who have perfection (human beings) in their personalities. The educational values in the Nashâih al-Ibâd book include faith in Allah SWT, obedience to Allah SWT, piety, zikrullah, patience, tawadhu, asceticism, guarding the tongue, studying knowledge, being gentle with others and not demeaning others.

Thus, it is hoped that the results of research conducted by researchers can enrich scientific treasures and become constructive scientific breakthroughs for all educational practitioners in order to create an educational pattern that contains moral education values to answer the challenges and developments of the times and become a solution for educational institutions who experience a decline in morals.

Keywords: *Nashâih al- Ibâd, Moral Education, Islamic Education*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

*Alamat: Jl. Let.Kol. H.Endro Suratmin, Sukarame | Bandar Lampung, 35131,
Tlp.(0721) 703260*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuni Aqidah
NPM : 1911010234
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB NASHÂIH AL- 'IBÂD KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI (1230 - 1314) DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**" adalah benar-benar skripsi hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi dari karya oranglain terkecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Yuni Aqidah

NPM.1911010234



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let.Kol. H.EndroSuratmin, Sukarame | Bandar Lampung, 35131, Tlp.(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *NASHÂIH AL- 'IBÂD* KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI (1230 - 1314 H) DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Nama : **Yuni Aqidah**
NPM : **1911010234**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan
dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung



Pembimbing I

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.
NIP.19550710905031003

Pembimbing II

Dr. Umi Hijriyah, S. Ag., M.Pd.
NIP.197205151997032004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, S. Ag., M.Pd.
NIP.197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let.Kol. H.Endro Suratmin, Sukarame | Bandar Lampung, 35131, Tlp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Nashâih al- Ibâd Karya Imam Nawawi Al-Bantani (1230 - 1314 H) dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*” disusun oleh Yuni Aqidah, NPM. 1911010234, Program studi Pendidikan Agama Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 11 Juli 2023.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd. (.....)
Sekretaris : M. Indra Saputra, M. Pd.I. (.....)
Pembahas Utama : Dr. Muhammad Akmansyah, MA. (.....)
Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA. (.....)
Penguji Pendamping II : Dr. Umi Hijriyah, S. Ag., M.Pd. (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

Tidak ada satupun perjuangan yang tidak melelahkan

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."(QS. Ar-Rad: 11)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah, tugas akhir (skripsi) ini dapat diselesaikan dengan baik. Saya mengucapkan terimakasih kepada pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung atas terselesainya skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Ayahanda Marzuki dan Ibunda Sunarsih yang telah memberikan do'a, kasih sayang, rasa cinta, pengorbanan, nasihat, dukungan serta motivasi tanpa henti untuk keberhasilanku.
2. Adik-adikku tersayang, Mira Saskia dan Nyimas Tri Oktaviani yang telah memberikan do'a, dukungan dan semangat.
3. Kepada seluruh keluarga besarku yang telah memberikan do'a, dukungan, nasihat dan motivasi tanpa kenal lelah.
4. Sahabat seperjuanganku dibangku kuliah, Putria Nur Amanah dan Siska Belanti yang telah memberikan do'a, nasihat, motivasi dan support dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat kecilku, Shanti Wulan Sari, Dinda Aprela dan Shinta Wulan Asri yang telah memberikan do'a, nasihat dan support sehingga saya berhasil melewati hari-hari dengan baik.
6. Semua teman seperjuangan dibangku kuliah, kelas B Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019.
7. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Yuni Aqidah, dilahirkan di Palembang, 30 Agustus 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari bapak Marzuki dan ibu Sunarsih. Penulis saat ini bertempat tinggal di Jl. Raden Fatah, Gg. Hi Muhiddin No. 37 Rt. 004, Lk.1, Kelurahan Kaliawi, Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung.

Penulis menempuh pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Pelita selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 9 Bandar Lampung selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) di SMK Negeri 4 Bandar Lampung selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2019.

Penulis selanjutnya melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi pada tahun 2019 di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sampai saat ini.

Selain itu, penulis juga telah selesai melaksanakan Kuliah Kerja Nyata- Dari Rumah (KKN-DR) pada tahun 2022 di Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat selama 40 hari dan telah selesai melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada tahun 2022 di MIN 10 Bandar Lampung selama 40 hari.

Bandar Lampung, 20 Februari 2023
Penulis

Yuni Aqidah
NPM.1911010234

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul "**Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Nashâih al- Ibâd Karya Imam Nawawi Al-Bantani (1230 - 1314) dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam***". Sholawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita semua dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapatkan syafa'atnya di yaumul qiyamah kelak Aamiin allahumma aamiin.

Keberhasilan dalam penulisan proposal skripsi ini tidak terlepas dari do'a, bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yth Bapak Prof Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph. D, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Yth Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Yth Ibu Dr, Umi Hijriyah, S. Ag., M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Yth Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M. Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
5. Yth Bapak Prof. Dr. Ahmad Asrori, MA, selaku pembimbing I yang selalu memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Yth Ibu Dr. Umi Hijriyah, S. Ag., M. Pd, selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Yth Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta membimbing penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik, saran dan masukan yang sifatnya membangun sangat penulis butuhkan guna menghasilkan karya yang lebih baik lagi kedepannya. Semoga semua nasihat, bimbingan dan kontribusi yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dan ridho dari Allah SWT dan penulis berharap mudah- mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 20 Februari 2023
Penulis,

Yuni Aqidah
NPM. 1911010234

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data.....	12
I. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Pendidikan Akhlak	14
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	14
2. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak.....	15
a. Dasar Religius	15

b. Dasar Konstitusional	16
c. Bersumber Dari Akal dan Fikiran Manusia	17
3. Pembagian Akhlak.....	17
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	17
5. Komponen-komponen Pendidikan Akhlak	18
a. Tujuan Pendidikan Akhlak	18
b. Fungsi Pendidikan Akhlak	19
c. Materi Pendidikan Akhlak	19
d. Pendidik dan Peserta Didik	20
6. Metode Pendidikan Akhlak.....	21
7. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Secara Umum	23
B. Pendidikan Islam.....	29
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	29
2. Komponen-komponen Pendidikan Islam	30
a. Tujuan Pendidikan Islam	30
b. Fungsi Pendidikan Islam	31
c. Guru/ Pendidik	32
d. Peserta Didik	32
e. Kurikulum Pendidikan Islam	34
f. Metode Pendidikan Islam	35
g. Evaluasi Pendidikan Islam	37

BAB III BIOGRAFI IMAM NAWAWI & KITAB *NASHÂIH AL- 'IBÂD*.....39

A. Imam Nawawi Al-Bantani	39
1. Riwayat Hidup Imam Nawawi Al-Bantani	39
2. Guru dan Murid Imam Nawawi Al-Bantani	40
3. Karya-karya Imam Nawawi Al-Bantani	42
B. Kitab <i>Nashâih al- Ibâd</i>	44
1. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Nashâih al- Ibâd</i>	44
2. Sistematika Penulisan Kitab <i>Nashâih al- Ibâd</i>	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN46

A. Pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani Tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Nashâih al- Ibâd</i>	46
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Nashâih al- Ibâd</i> Karya Imam Nawawi Al-Bantani Dengan Pendidikan Islam	64

BAB V PENUTUP67

A. Kesimpulan	67
B. Saran	67

DAFTAR RUJUKAN69

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian penelitian terdahulu yang relevan	9
Tabel 1.2 Sumber data primer penelitian	10
Tabel 1.3 Sumber data sekunder penelitian	11
Tabel 3.1 Nama-nama guru Imam Nawawi Al-Bantani	41
Tabel 3.2 Nama-nama murid Imam Nawawi Al-Bantani	41
Tabel 3.3 Nama-nama kitab karangan Imam Nawawi Al-Bantani	43
Tabel 4.1 Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Nashâih al- Ibâd</i>	60
Tabel 4.2 Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i>	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Fokus dan sub-fokus penelitian6



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini bertujuan untuk memberikan pengertian yang lebih spesifik dalam penelitian agar dapat menghindari kekeliruan serta kerancuan dalam hal pemaknaannya. Dengan ini, penulis memberikan penegasan judul yang digunakan dalam penulisan skripsi dengan judul "**Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Nashâih al-Ibâd* Karya Imam Nawawi Al-Bantani (1230 - 1314) dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam**". Adapun istilah-istilah yang terdapat didalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata nilai memiliki beberapa arti diantaranya: harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya, sifat-sifat, dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹

Lorens Bagus pada bukunya yang berjudul kamus filsafat menjelaskan definisi dari nilai-nilai yaitu:

- 1) Kata nilai-nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa latin disebut *velere* yang memiliki arti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, dan kuat.
- 2) Nilai-nilai ditinjau dari segi harkat merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hak untuk disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek suatu kepentingan.
- 3) Nilai-nilai ditinjau dari segi keistimewaan adalah sesuatu yang dihargai sebagai suatu kebaikan dan diberikan nilai tinggi.²

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak serta kecerdasan berfikir, baik yang bersifat formal maupun informal yang didasari pada ajaran-ajaran Islam agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.³

3. Kitab *Nashâih al- Ibâd*

Kitab *Nashâih al- Ibâd* memiliki arti kumpulan nasihat bagi para hamba. Kitab *Nashâih al- Ibâd* merupakan salah satu kitab karangan Syaikh Imam Nawawi al-Bantani yang ditujukan untuk seorang hamba sebagai pedoman dan rujukan dalam berperilaku sesuai tuntunan Islam yang dapat membawa kearah kebaikan dan menjadikan seseorang berbudi pekerti santun dan jiwa yang lembut. Kitab *Nashâih al- Ibâd* terdiri dari 214 maqalah (pembahasan), 45 berupa hadits dan selebihnya adalah atsar (perkataan sahabat dan tabi'in).⁴

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2012, hlm. 963.

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,), hlm. 22.

³ Drs. M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2008), hlm. 23.

⁴ Khaerul faqih, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Nashâih al- Ibâd Karya Syaikh Nawawi al-Bantani dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Tradisional*. Vol. 6, No. 2, hlm. 160.

4. Imam Nawawi Al-Bantani

Imam Nawawi al-Bantani adalah ulama Nusantara yang sangat terkenal dikalangan lembaga pendidikan pesantren. Nama lengkap Imam Nawawi adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Ibn 'Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani. Imam Nawawi al-Bantani lahir di kota Tanara, Serang Banten pada tahun 1813 M/ 1230 H. Ayah Imam Nawawi bernama K. H. Umar dan ibunya bernama Jubaidah. Syaikh Imam Nawawi al-Bantani menghabiskan waktunya untuk mencari ilmu di berbagai daerah, diantaranya Jawa, Hijaz, Haramain dan Mesir. Imam Nawawi wafat pada usia 84 tahun tepatnya pada tanggal 25 Syawal 1314 H/ 1897 M di Makkah.

5. Relevansi

Relevansi berasal dari kata "*relevan*" yang mempunyai arti adanya hubungan, selaras, dan bersangkut paut.⁵ Sedangkan menurut KBBI, relevansi artinya adanya hubungan dan kaitan.⁶

Menurut Ainon Mohd, relevansi secara bahasa memiliki arti keterkaitan, hubungan atau kecocokan. Sedangkan secara istilah, relevansi adalah sesuatu yang memiliki keterkaitan atau saling berhubungan.⁷

Dari definisi diatas penulis menarik kesimpulan bahwa, relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling berkaitan atau dicocokkan sehingga hal tersebut saling berhubungan satu sama lain.

6. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan moral Islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.⁸

Berdasarkan penjabaran diatas terkait penegasan judul, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nashâih al-Ibâd* adalah suatu sifat berharga, berguna, memiliki nilai tinggi dan memiliki unsur kebaikan yang terkandung didalam kitab dalam proses membentuk pribadi seseorang yang berbudi pekerti luhur, bertanggungjawab, dan mencetak generasi manusia yang mempunyai kesempurnaan (insan kamil) dalam kepribadiannya.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah usaha dalam menciptakan kepribadian nilai kepada manusia dari situasi yang kurang baik menuju situasi yang lebih baik melalui proses pelatihan, pengajaran, dan perbuatan mendidik. Tidak hanya itu, dalam membekali manusia menuju peradaban yang lebih baik salah satunya dilandaskan dengan akhlak mulia. Hal ini dikarenakan kualitas pribadi seseorang dapat dinilai dari kepribadian akhlaknya.⁹

⁵ Paus Apartando, *Kamus Popular*, (Surabaya: PT. Arkola, 1994).

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

⁷ Paus Apartando, *Kamus Pupuler*, (Surabaya: PT. Arloka, 1994), hlm. 666.

⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

⁹ Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2014), hlm. 14.

Akhlak merupakan sesuatu yang dapat dibentuk melalui pelatihan. Akhlak bagi manusia tidak hanya penting dalam mengurus hubungannya dengan manusia, tetapi juga mengurus hubungannya dengan pencipta-Nya. Akhlak harus ditanamkan dengan pelatihan yang cukup lama, karena akhlak tidak dapat diciptakan dengan dasar keturunan atau sesuatu yang tercipta secara tiba-tiba. Akhlak dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dengan pencipta-Nya ataupun sesamanya.¹⁰

Akhlak itu didasari dengan keinginan sendiri, bukan karena adanya paksaan atau rayuan dari orang lain. Hal itulah yang akan menjadi suatu kebiasaan bagi dirinya. Akhlak juga menjadi pengendali bagi pemiliknya untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang. Dengan ini dapat dikatakan bahwa akhlak bagaikan pondasi yang paling kuat bagi diri setiap individu. Jika pondasi dalam diri tidak kokoh, maka ia akan mudah melakukan apapun tanpa memperhatikan pentingnya nilai akhlak.¹¹

Dalam menciptakan karakter yang mulia dalam diri seseorang hendaknya tidak lepas dari pengajaran akhlak yang ditanamkan melalui usaha memberikan bimbingan kepada mereka. Dalam memberikan pelatihan akhlak kepada seseorang dapat diartikan sebagai pendidikan nilai. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk menentukan pilihan yang baik atau buruk. Dan mengambil keputusan yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya.¹²

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan akhlak yaitu suatu usaha dalam menanamkan pembiasaan baik bagi seorang anak agar memiliki akhlak yang baik sehingga menjadi sifat yang selalu tertanam dan menetap bagi dirinya. Pendidikan akhlak juga menjadikan seorang anak untuk terhindar dari perbuatan buruk. Selain melalui pendidikan, penanaman karakter akhlak bagi anak adalah dengan memberikan contoh yang baik pula, baik ditunjukkan dengan perkataan maupun perbuatan. Karena dengan memberikan contoh kepada anak-anak mengenai perilaku akhlakul karimah, mereka akan lebih mudah dalam meniru apapun yang dicontohkan oleh pembimbingnya atau gurunya. Runtuhnya pendirian moral dan akhlak anak bangsa saat ini dapat dibuktikan dengan kurangnya penghormatan terhadap pengajar, durhaka terhadap orang tua, kurangnya rasa toleransi dan menghargai antar perbedaan.

Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar memiliki nilai-nilai mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk tidak dibatasi ruang dan waktu. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah, itulah kenapa Allah memerintakan kita untuk selalu bertaqwa kepadanya, karna selain kita lebih dekat dengan Allah, dngan kita selalu bertaqwa kepadanya, Allah juga memandang lebih terhadap orang yang bertaqwa kepadanya. Orang yang bertaqwa kepada Allah adalah orang yang lebih mulia di sisi-Nya.¹³

Dalam dunia pendidikan, akhlak menjadi masalah yang mendapat perhatian lebih dan banyak disoroti masyarakat. Hal ini dikarenakan akhlak digunakan sebagai cermin manusia. Apabila akhlaknya baik, maka akan melahirkan perbuatan manusia yang baik pula. Baik disini maksudnya adalah baik terhadap Allah, diri sendiri, ataupun terhadap makhluk lainnya.

¹⁰ Halim Setiawan, *Wanita, Akhlak dan Hijab*, (Sukabumi: Jejaka, 2019), hlm. 74.

¹¹ Ahmad Sahnan, *Konsep Akhlak Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, (Vol. 2, No. 2), hlm. 101.

¹² Muchlas Samani dan Hariyanti, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

¹³ Ahmad Sahnan, *Op. Cit.*, hlm. 103.

Pendidikan tidak bisa lepas dari bidang keilmuan lain, terutama psikologi. Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Dalam proses tersebut, ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan politik dan peserta didik. Oleh karenanya, jika menelaah literature psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikolog.

Sadar atau tidak, pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini dari berbagai jenjang mulai dari SD sampai ke jenjang yang paling tinggi merupakan teguran yang sangat menyakitkan bagi para pendidik pada umumnya dan sungguh ironis kalau kita melihat para peserta didik pada saat ini, banyaknya peserta didik yang tidak menyadari pentingnya pendidikan ahlak sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya, yang perlu kita dari saat ini bukanlah sistem ataupun yang lainnya, namun yang harus menjadi perhatian adalah pendidikan akhlak dan peserta didik yang semakin tidak jelas.

Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh-tokoh yang mengambil dari kitab suci yakni Al-Quran yang memperjuangkan tegaknya konsep-konsep akhlak dengan berupaya untuk menegakkan konsep-konsep akhlak menjadi sangat penting dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik baik.

Untuk itu, akhlak didalam dunia pendidikan sangatlah penting sekali, karena pendidikan merupakan pokok utama dalam menentukan aktifitas sehari-hari, maka dari itu pendidikan yang baik bisamemberikan contoh dan sikap akhlak yang maksimal berdasarkan dengan apa yang telah dicontohkan dalam Al-Qur'an, sehingga perilaku pendidik tidak sewenang-wenang dalam mempraktekkan apa yang telah diajarkan dan peserta didik akan mencontohnya.

Proses pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan serta mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minat baik secara formal maupun informal. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Banyak terjadi dalam proses pendidikan akhlak seperti guru dan murid yang kurang sesuai dengan nilai pendidikan Islam, contohnya murid yang berkelahi dengan guru, murid berani berkata kasar di hadapan guru, melawan aturan guru di kelas dan masih banyak lagi yang saat ini sering terjadi dalam proses pendidikan. Perbuatan tersebut banyak terjadi di sekolah-sekolah yang terdapat di berbagai daerah negeri kita Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

1. Guru dianiaya oleh siswanya. Penganiayaan berujung maut terhadap guru mata pelajaran seni rupa yang bernama Ahmad Budi Thajyanto itu dilakukan oleh seorang murid SMAN 1 Torjun, Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur pada Kamis (1/2/2021) sekitar pukul 13.00.
2. Kasus pelajar menikam guru sampai meninggal dunia. Seorang guru Agama bernama Alexander Pangkey usia 54 Tahun tewas ditangansiswanya sendiri dengan berinisial FL. Salah seorang guru ditikam oleh siswanya di halaman sekolah. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 21 oktober 2021 di Kandou, Sulawesi Utara.

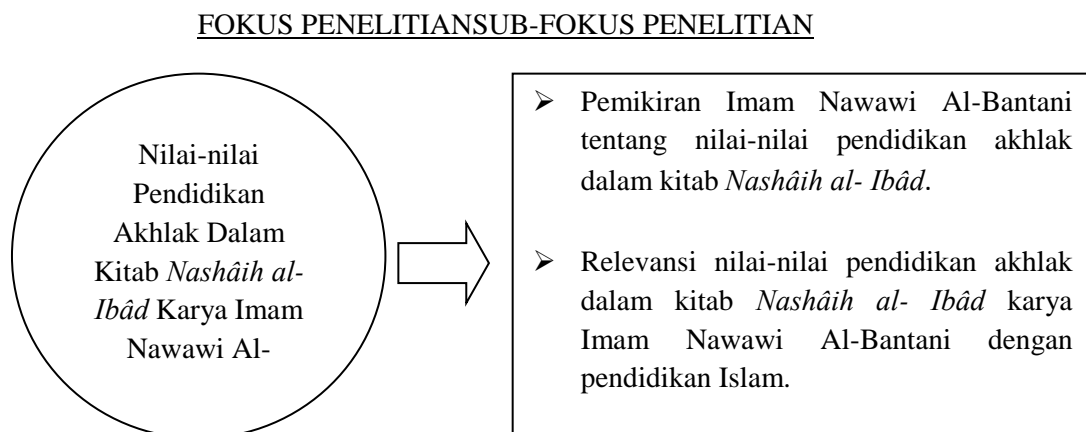
3. Siswa menantang guru karena ditegur merokok. Kasus siswa yang melakukan tindakan sewenang-wenangnya terhadap guru yang sempat viral di media sosial. Siswa ini melawan ketika ditegur saat merokok didalam kelas dan menantang guru tersebut untuk berkelahi. Peristiwa ini terjadi pada hari Rabu, 10 Februari 2019 di SMP Negeri 1 Gresik, Jawa Timur.

Tidak bisa di pungkiri peranan pendidik sangat penting dalam proses pendidikan khususnya meningkatkan nilai-nilai kebaikan. Peran seorang pendidik selain kunci dari *Transfer of knowledge* juga sebagai kunci kesuksesannya *Transfer of value*. Pendidik bukan hanya bertanggung jawab sebagai suri tauladan. Tugas pendidik harus dijalankan sesuai dengan fungsinya yaitu menjadi kader seorang peserta didik yang berpengetahuan luas, sehingga pendidikan membuahkan hasil yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam penelitian ini penulis tertarik memilih kitab *Nashâih al- Ibâd* karya Imam Nawawi Al-Bantani sebagai sumber pokok rujukan dikarenakan kitab *Nashâih al- Ibâd* ini merupakan salah satu kitab yang bisa memberikan kita wawasan mengenai pembenahan akhlak, renungan-renungan dalam memandang hidup, serta bagaimana cara kita dalam menyikapi ujian dan masalah yang dihadapi. Tidak hanya itu saja, penulis juga tertarik memilih kitab *Nashâih al- Ibâd* dikarenakan Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani sebagai penulis kitab ini merupakan sosok alim ulama penulis kitab yang berhasil menyebarkan agama Islam di Nusantara dan menghasilkan banyak karya terkenal. Untuk itu, sudah sangat layak jika kitab ini dijadikan sumber pokok rujukan dalam penelitian penulis agar dapat mengetahui lebih dalam nilai-nilai yang ada didalam kitab tersebut.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pusat konsentrasi dari tujuan penelitian yang sedang dilakukan oleh seorang peneliti.¹⁴ Dengan adanya fokus penelitian ini maka proses penelitian mulai dari observasi hingga analisis hasil penelitian bisa lebih terarah dan sistematis. Sedangkan Sub- fokus adalah sudut tinjauan dari fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti.¹⁵



Gambar 1.1 Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

¹⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2019), hlm. 136.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 137.

D. Rumusan Masalah

Terdapat perbedaan antara masalah dan rumusan masalah. Masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya terjadi dengan yang terjadi, sedangkan rumusan masalah adalah pertanyaan peneliti yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Data tersebut dapat berupa dokumentasi hasil penelitian, evaluasi, pengamatan, dan pernyataan orang-orang yang patut dipercaya.¹⁶

Berdasarkan latar belakang proposal skripsi diatas, serta didukung oleh teori-teori yang mendukung, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apasaja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat didalam kitab *Nashâih al- Ibâd* karya Imam Nawawi Al-Bantani?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dengan Pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan hasil ataupun sesuatu yang akan diperoleh setelah penelitian selesai. Dengan kata lain, tujuan penelitian adalah suatu indikasi kearah mana penelitian itu dilakukan atau data-data serta informasi apa yang ingin dicapai dari penelitian tersebut.¹⁷

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Peneliti dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat didalam kitab *Nashâih al- Ibâd* karya Imam Nawawi Al-Bantani.
2. Peneliti dapat menjabarkan relevansi pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dengan Pendidikan Islam.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah narasi objektif yang menggambarkan hal-hal yang diperoleh setelah tujuan penelitian terpenuhi. Dengan kata lain, manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian dibagi menjadi 2 macam, diantaranya sebagai berikut:¹⁸

a. Manfaat Teoritis

Analisis ini diharapkan dapat mempersembahkan pandangan peneliti dalam menambah pengetahuan khususnya dalam pembentukan dan pembenahan akhlak yang didasarkan pada kajian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang tertera didalam kitab *Nashâih al- Ibâd* dan menyumbangkan hasil gagasan bagi dunia pendidikann, khususnya dunia pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diatas diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 206.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 220.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 214

Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pemahaman tentang pendidikan akhlak yang begitu esensial (mendasar) serta menambah wawasan keilmuan yang sudah didapatkan diperkuliahan agar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pendidik, khususnya ketika pendidik mendalami materi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak sehingga dapat diterapkan bagi dirinya sendiri dan mampu diajarkan kepada para peserta didiknya.

3. Pembaca

Penelitian ini disusun dengan harapan salah satunya agar dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya. Dengan ini penulis berharap pembaca dapat melatih dirinya untuk menerapkan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dipaparkan oleh penulis yang didasarkan pada kita *Nashâih al- Ibâd* karya Imam Nawawi Al-Bantani sebagai bahan rujukan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat banyak penelitian serupa dalam dunia penelitian. Jadi, pada point ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang sesuai dengan analisis penulis. Dengan ini, maka dapat diketahui tentang keaslian hasil penelitian-penelitian bahwa penelitian lain dengan penelitian peneliti tidak sama. Berikut ini tabel hasil analisis yang sesuai dengan analisis penulis, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti & Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Nasoihul Ibad</i> Karya Imam Nawawi al-Bantani”. Karya Isvaro Amna Maliya, Ilyas Thohari, Devi Wahyu Ertanti. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 10, Tahun 2020. ¹⁹	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama sama merujuk kepada syarah kitab <i>Nashâih al- Ibâd</i> sebagai data primer penelitian.	Perbedaan jurnal ini dengan penelitian peneliti saat ini terletak pada penyajian hasil dari penelitiannya. Penelitian terdahulu menyajikan hasil penelitiannya mencakup dua point yaitu akhlak terpuji dan tercela. Sedangkan hasil penelitian yang disajikan penulis saat ini lebih kepada pembahasan akhlak terpuji dan akhlak tercela serta direlevansikan dengan pendidikan Islam.

¹⁹ Isvaro

Amna Maliya, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Nashâih al- Ibâd* Karya Imam Nawawi al-Bantani”, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 10, 2020.

2	<p>Jurnal yang berjudul “Ajaran Syeikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak” karya M. Azizul Ilyas. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2 No.2.²⁰</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama sama membahas tentang pendidikan akhlak.</p>	<p>Peneliti terdahulu dalam pembahasannya lebih kepada pendidikan akhlak yang ditujukan bagi anak untuk seorang yang lebih tua atau orang tua nya sendiri seperti, mencari ridho orang tua, menjawab panggilan kedua orang tua, tidak mendahului orang tua ketika berjalan bersamaan tersebut membahas pendidikan akhlak khusus untuk orang tua sedangkan penelitian peneliti saat ini lebih kepada pembagian akhlak secara umum yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada diri sendiri serta akhlak terhadap oranglain serta relevansinya terhadap pendidikan Islam.</p>
3	<p>Jurnal dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam <i>Al- Qur’an</i>” karya Sri Waluyo. Jurnal Kependidikan Vol. 10, No. 2 Tahun 2018.²¹</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.</p>	<p>Peneliti terdahulu menjelaskan tentang nilai nilai pendidikan akhlak dan berfokus pada Al Qur’an surat al-Baqarah ayat 67-73 diantaranya akhlak dalam bertanya akhlak kepada orang tua, nilai kesabaran seorang pendidik, nilai ketaatan seorang peserta didik. Dengan ini maka perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah objek yang menjadi fokus penelitian serta hasil peneltiannya. Penelitian penulis pembahasannya lebih luas karena berfokus pada kitab yang berisi hadist dan atsar serta</p>

²⁰ M. Azizul Ilyas, “Ajaran Syeikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak”, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 2, 2019, hlm 113-126.

²¹ Sri Waluyo, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam *Al- Qur’an*”, Jurnal Kependidikan Vol. 10, No. 2, 2018, hlm. 269-295.

			relevansinya terhadap pendidikan Islam.
4	Jurnal dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Nasoihul Ibad</i> Karya Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Tradisional" karya Khaerul Faqih. Jurnal Aksioma Ad-Diniyah Vol. 6 No. 2 Tahun 2018. ²²	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan sama sama menggunakan kitab <i>Nashâih al- Ibâd</i> sebagai sumber data pokok penelitian.	Penulis tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Nashâih al- Ibâd</i> karya Imam Nawawi Al-Bantani dan implementasinya pada pondok pesantren tradisional. Dengan ini maka diketahui perbedaannya dengan peneliti saat ini terletak pada bagian relevansinya. Peneliti saat ini mengaitkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada didalam kitab <i>Nashâih al- Ibâd</i> dengan Pendidikan Islam.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²³

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau sering disebut *library research*. Penelitian kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi ini dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik lainnya.²⁴

2. Sumber Data

- 1) Data Primer adalah data basis atau data utama yang digunakan dalam penelitian. Data primer ini dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya.²⁵ Berikut ini penulis sajikan tabel yang berisi data-data primer dalam penelitian, sebagai berikut:

²² Khaerul Faqih, judul "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashâih al- Ibâd Karya Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Tradisional*", Jurnal Aksioma Ad-Diniyah Vol. 6, No. 2, 2018.

²³*Ibid.*, hlm. 2.

²⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang: Literasi Nusantara, 2022), hlm. 12.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 456.

Tabel 1.2
Sumber data primer penelitian

No.	Judul Buku	Pengarang	Penerbit	Tahun Terbit
1	Syarah kitab <i>Nashâih al- Ibâd</i> (Arab)	Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani	Nurul Ilmi	-
2	Terjemahan kitab <i>Nashâih al- Ibâd</i>	Fuad Saifudin Nur	PT. Rene Tuross Indonesia	2021
3	Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia	Dr. H. Syabuddin Gade, M.Ag.	Naskah Aceh	2019
4	Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur-an	Drs. M. Yatimin Abdullah, M. A.	Amzah	2008

- 2) Data Sekunder adalah data pendukung atau data tambahan yang diperoleh bukan dari tangan pertama melainkan data yang sudah ada dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti untuk melengkapi data dalam penelitian.²⁶ Berikut ini penulis sajikan tabel yang berisi data-data sekunder dalam penelitian, sebagai berikut:

Tabel 1.3
Sumber data sekunder penelitian

No.	Judul Buku	Pengarang	Penerbit	Tahun Terbit
1	Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D	Prof. Dr. Sugiyono	CV. Alfabeta	20017
2	Metode Penelitian Kepustakaan	Mestika Zed	Yayasan Obor Indonesia	2008
3	Ilmu Pendidikan Islam Jilid I	Drs. H. M. Sudiyono	PT. Rineka Cipta	2009
4	Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia	Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M. A.	PT. Rineka Cipta	2009
5	Pemikiran Pendidikan Syaikh Nawawi Al-Bantani	Dr. Maragustam, M.A.	CV. Data Media	2007
6	Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan	Dr. Siswanto, M. Pd. I	Pena salsabila	2015

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm. 457.

²⁷ *Op.Cit.*, hlm. 224.

Didalam proses pengumpulan data skripsi ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen tertulis, foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan skripsi. Dengan metode studi pustaka ini, peneliti lebih mudah dalam memperoleh data, mengembangkan data menjadi sebuah ilmu pengetahuan serta membantu dalam mengembangkan metode pengolahan data selanjutnya.²⁸

4. Teknik Analisis Data

Tahap terpenting dari sebuah penelitian disebut dengan analisis data. Analisis data dimanfaatkan untuk memperoleh suatu penyajian yang akurat dan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan didalam skripsi. Teknik analisis data sering digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif.²⁹

Data bisa didapatkan melalui wawancara, mendokumentasi, serta catatan lapangan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara membaca, mengambil point yang relevan dengan penelitian serta mengambil kesimpulan. Dengan melalui proses yang sistematis membuat tema yang dicari lebih jelas dan cepat diperoleh.³⁰ Berikut ini merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam memperoleh analisis data menurut Miles dan Huberman, sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses utama dalam menganalisis data yaitu mereduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.³¹

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data (*Data Display*). Dalam penyajian data ini bisa berbentuk deskripsi singkat, rangkuman data atau kesimpulan data dan lain sebagainya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan kita untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³²

c. Penarikan kesimpulan

Setelah keduanya dilakukan, proses selanjutnya yaitu menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan harus diikuti dengan bukti-bukti. Jika dalam tahap awal sudah menemukan data yang kuat dan valid, maka kesimpulan dapat langsung digunakan. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan bersifat sementara dan terus mengalami perubahan atau pengurangan selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Kesimpulan akan ditemukan berdasarkan pemahaman peneliti terhadap data yang sudah

²⁸ *Op.Cit.*, hlm. 225.

²⁹ Sugiyono. *Op.Cit.*, hlm. 243.

³⁰ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 85.

³¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 247.

³² Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 249.

dikumpulkan. Kesimpulan ini dapat berbentuk pendapat atau komentar yang salingberhubungan.²³

I. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN : Bab ini berfungsi untuk menjelaskan penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI : Bab ini berfungsi untuk memberikan uraian tentang pendidikan akhlak yang meliputi pengertian dari pendidikan akhlak, dasar-dasar pendidikan akhlak, pembagian akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, komponen-komponen pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut pandangan Imam Nawawi Al-Bantani.

BAB III BIOGRAFI IMAM NAWAWI AL-BANTANI & KITAB NASHÂIH AL- 'IBÂD : Bab ini berfungsi untuk menjelaskan biografi dari Imam Nawawi Al-Bantani dan kitab *Nashâih al- Ibâd* yang meliputi riwayat hidup Imam Nawawi Al-Bantani, guru dan murid Imam Nawawi Al-Bantani, karya-karya Imam Nawawi Al-Bantani, latar belakang penulisan kitab *Nashâih al- Ibâd*, sistematika penulisan kitab *Nashâih al- Ibâd*, dan Isi dari kitab *Nashâih al- Ibâd*.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Bab ini berfungsi untuk menjelaskan Pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani Tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nashâih al- Ibâd* dan Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Nashâih al- Ibâd* Karya Imam Nawawi Al-Bantani Dengan Pendidikan Islam.

BAB V PENUTUP : Bab ini berfungsi untuk menjelaskan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai berikut:

- a. Perbuatan (hal,cara) mendidik
- b. (Ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang pendidikan
- c. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.³³

Pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.³⁴

Adapun akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab "akhlaqun" merupakan bentuk jamak dari kata "khuluqun" yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabi'at.³⁵ Berikut ini beberapa pendapat terkait definisi akhlak menurut para ahli, sebagai berikut:

- a. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁶
- b. Muhammad Jamaluddin al-Qasimi mendefinisikan akhlak sebagai keadaan yang mudah tertanam didalam jiwa, yang mewujudkan atau melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa berfikir panjang atau diangan-angan terlebih dahulu.³⁷
- c. Muhaimin Mujib menyatakan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, dengan sorot dan timbangannya seorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan.³⁸

Dari definisi pendidikan dan akhlak diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.³⁹

Oleh karena itu, jika berpredikat sebagai seorang Muslim yang benar-benar penganut agama yang baik ia harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah SWT tetap berada pada dirinya dan harus mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islamiah.⁴⁰

³³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 250.

³⁴ Drs. M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 21.

³⁵ Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 56.

³⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Ilm Terjemah Muhammad Baqir*, (Bandung: Karunia, 1996), hlm. 52.

³⁷ Muhammad Jamaludin al-Qasimi, *Mauizhah al-Mu'minin*, (Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiah, 2005), hlm. 4.

³⁸ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 56.

³⁹ Drs. M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 23.

⁴⁰ Drs. M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 22.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan Islam baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh memerlukan suatu dasar yang kokoh. Begitu pula dalam melaksanakan pendidikan akhlak harus mempunyai landasan yang bisa dijadikan suatu rujukan. Adapun dasar-dasar dari pendidikan akhlak yaitu, sebagai berikut: ⁴¹

a. Dasar Religius

Dari pembahasan ruang lingkup pendidikan akhlak sudah dijelaskan, bahwa pendidikan akhlak tidak lepas dari ajaran Islam. Dengan ini maka dalam merumuskan dasar pendidikan akhlak adalah setara dengan dasar agama Islam yaitu, Al-Qur'an dan Hadist.⁴² Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan akhlak diantaranya terdapat pada surah Al-Imran ayat 104 dan surah Al-Luqman ayat 14, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. Al-Imran: 104).⁴³

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ الْفِئَةِ فِيهِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Al-Luqman: 14).

Dasar pendidikan akhlak dapat kita lihat dari ayat tersebut, seperti perintah untuk mengajak orang dalam kebaikan dan menghindari perilaku tercela. Kewajiban ini bersifat fardhu kifayah, yaitu dapat diwakilkan. Allah SWT membekali budi pekerti yang luhur kepada manusia. Walaupun kewajiban tentang *amar ma'ruf nahi mungkar* ini fardhu kifayah, tetapi setiap orang khususnya umat Islam memiliki kesempatan untuk menyebarkan pada kebaikan dan mencegah perbuatan yang tercela.⁴⁴

Sumber pendidikan akhlak selain Al- Qur'an adalah Hadist. Hal ini dikarenakan

⁴¹ Sudiyono, *Op.Cit.*, hlm. 23.

⁴² Husaini, *Op.Cit.*, hlm. 38.

⁴³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 63.

⁴⁴ Kadar M. Yusuf Alwizar, *Kaidah Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2020), hlm. 124.

hadist adalah penjelas dari Al-Qur'an yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW (Nabi utusan Allah yang diberi wahyu berupa Al-Qur'an sebagai tuntunan hidup umat Islam).⁴⁵ Berikut merupakan hadist Nabi Muhammad SAW tentang pendidikan akhlak:⁴⁶

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak mulia*”. (HR. Al-Baihaqi dan Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).

Al-Qur'an dan Hadist adalah sumber pedoman hidup dan sumber hukum Islam yang tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang masih bersifat umum, untuk itu adanya hadist sebagai sumber kedua yang dapat menjelaskan keumuman dari isi Al-Qur'an tersebut. Maka penting bagi setiap orang memperhatikan kepribadian akhlaknya berdasarkan Al-Qur'an dan hadist.⁴⁷

b. Dasar Konstitusional

Dalam hubungannya dengan negara, manusia harus memperhatikan aturan-aturan yang ada dalam setiap negara yang mereka tempati. Negara Indonesia memiliki aturan yang sudah tertera didalam Undang-Undang Dasar (UUD 1945) dan berlandaskan Pancasila. Pembinaan akhlak diatur didalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pokok pikiran keempat, sebagai berikut: "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab". Lebih lanjut, didalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat: (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Oleh karena itu, Undang-Undang Dasar tahun 1945 harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan penyelenggara Negara yang lain untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita bangsa.⁴⁸

Pelaksanaan pembinaan akhlak juga tertuang jelas didalam ketetapan MPR No.II/MPR/2004 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, sebagaimana berikut:

- 1) Penyelenggara pembinaan dan pengembangan pemuda menjadi tanggungjawab bersama antara orangtua, masyarakat, pemerintah, dan pemuda itu sendiri melalui upaya peningkatan kemantapan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalannya.
- 2) Menanamkan, menumbuhkan, serta mengembangkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Memperkokoh kepribadian
- 4) Meningkatkan disiplin
- 5) Mempertinggi akhlak mulia dan budi pekerti

⁴⁵ Afriantoni, *Op.Cit*, hlm. 36.

⁴⁶ Husaini, *Op.Cit*, hlm. 39.

⁴⁷ Afidiah Nur Ainun, *Mengenal Akidah dan Akhlak Islami*, (Lampung: CV. IQRO, 2018), hlm. 16.

⁴⁸ Husaini, *Op.Cit*, hlm. 40.

- 6) Meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas
- 7) Memperkuat semangat belajar dan etos kerja serta memiliki keahlian dan keterampilan
- 8) Memperkuat kesehatan jasmani dan rohani dalam rangka mewujudkan pemuda Indonesia yang berkualitas.

c. Bersumber Dari Akal dan Fikiran Manusia

Sumber ini berhubungan dengan penalaran manusia, karena pemikiran setiap manusia berbeda-beda, maka hasil pemikirannya pun beragam. Selain beragam, manusia juga harus benar-benar menempatkan sumber mana yang paling berpengaruh baik terhadap dirinya. Manusia membutuhkan dua komponen penting untuk menghasilkan pemikiran yang logis, diantaranya yaitu.⁴⁹

1) Insting

Menurut bahasa (etimologi), insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek dan tidak disadari langsung secara mekanis.⁵⁰

Menurut James, insting adalah suatu sifat yang menyampaikan pada tujuan dan cara berfikir. Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluriannya.⁵¹ Setiap manusia memiliki suara hati yang dapat menjadi dorongan baginya dalam berperilaku. Maka dari itu, setiap perbuatan dapat menjadi baik atau buruk sesuai kata hatinya. Hal ini dapat berubah-ubah, maka dapat diketahui bahwa suara hati itu tidak terbatas.⁵²

2) Pengalaman

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena pada dasarnya manusia lahir ke dunia ini dalam keadaan serba tidak tahu (*La ta'lamuna syaian*). Apabila seorang mengetahui suatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia akan merasa sangat senang sekali hatinya. tingkat kesenangan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu:⁵³

- 1) *Ladzdzat* (Kepuasan)
- 2) *Sa'adah* (Kebahagiaan)

Bertambah banyak hal yang diketahui, maka bertambah pula tingkat kepuasan serta kebahagiaan. Dengan didasari pengalaman ini, manusia dapat benar-benar mengerti perbuatan mana yang harus dilakukan dan perbuatan mana yang harus dihindarkan.⁵⁴

3. Pembagian Akhlak

Akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela). *Akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) adalah suatu

⁴⁹ Afriantoni, *Op.Cit.*, hlm. 37.

⁵⁰ Drs. M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 76.

⁵¹ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 13.

⁵² Afriantoni, *Op.Cit.*, hlm. 37.

⁵³ Drs. Drs. M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 82.

⁵⁴ Afriantoni, *Op.Cit.*, hlm. 38.

sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan do'a serta amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) adalah suatu sikap yang melekat pada diri seseorang berupa kebiasaan melanggar ketentuan syari'at ajaran Islam yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku tercela, baik berupa perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabbur dan riya maupun perbuatan lahir seperti berzina, mendzolimi oranglain, korupsi dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.⁵⁵

Menurut Aminuddin, akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*). Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sesuai syariat Islam, seperti beriman kepada Allah SWT, taat kepada Allah SWT, taqwa, zikrullah (mengingat Allah), sabar, tawadhu, zuhud, menjaga lisan, menuntut ilmu, qana'ah, iffah (menjauhkan diri dari sikap yang tidak baik), pemaaf, adil, memenuhi janji, sedekah, jujur, bersikap lemah lembut kepada oranglain dan tidak merendahkan oranglain. Sedangkan akhlak tercela adalah segala bentuk sifat ataupun perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti riya, takabbur, dengki. Ujub, buruk sangka, tamak, bakhil, sombong, iri hati, dan syirik.⁵⁶

Dari pemaparan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya akhlak dibagi menjadi dua, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela). Akhlak yang baik akan memberikan pengaruh bagi pelakunya dan begitu juga sebaliknya dengan akhlak tercela.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pencakupan akhlak dengan ajaran Islam sama luasnya. Akhlak dan ajaran Islam menjadi satu kesatuan yang utuh dan seimbang. Ajaran Islam berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya dan hubungan dengan sesama manusia. Dalam melaksanakan ajaran Islam harus didasari dengan etika yang baik. Maka dari itu, penulis akan memaparkan ruang lingkup pembahasan akhlak untuk mendukung terciptanya hubungan baik antara manusia dengan pencipta-Nya dan hubungan dengan sesama manusia.⁵⁷

Ada lima macam pembahasan ruang lingkup pendidikan akhlak sebagaimana dikutip Sofyan Sauri menurut Muhammad Abdullah Ad-Diraz:

- a. Akhlak diri sendiri (*al-akhlaq al-fardiyah*), meliputi: *al-mukhlafah bil ikhtiyar* (yang darurat), *al-mubahat*(yang dibolehkan), *an- nawahi*(yang dilarang), *al-awmir* (yang diperintahkan), akhlak ini mencakup nilai akhlak yang berfokus pada diri sendiri.
- b. Akhlak keluarga (*al-akhlaq al asariyah*), meliputi: *nahwal aqorib* (sikap bersaudara), *bainal azwaj* (kewajiban dalam bersuami istri) *nahwal ushul wal furu'* (kewajiban sebagai anak kepada orang tua). akhlak ini mencakup hubungan manusia dengan

⁵⁵ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 74-75.

⁵⁶ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 96.

⁵⁷ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPT Press, 2014), hlm. 48.

keluarga. Lebih jelasnya, akhlak ini memperhatikan bagaimana sikap kita di dalam lingkungan keluarga.

- c. Akhlak kepada masyarakat (*al-akhlaq al ijtima'iyah*), meliputi: *qowaid al-adab* (aturan adab), *al-makhzurat* (hal-hal yang diingkari), *al-lawair* (hal-hal yang diminta). Akhlak ini mengatur hubungan manusia dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat.
- d. Akhlak dalam bernegara (*profound quality al-dawalah promosi*), meliputi: *al-alaqoh al-kharijiyyah* (hubungan dengan bangsa luar), *al-'alaqoh baina al-ra'is wa al-syab* (hubungan antara pimpinan). Ruang lingkup akhlak ini mengatur hubungan manusia dalam bernegara. Mencakup perilaku antara pemimpin dengan rakyatnya, dan membahas hubungannya dengan negaralain.
- e. Akhlak dalam beragama (*alprofound quality promotion diniyyah*), akhlak ini mencakup hubungan manusia kepada pencipta-Nya melalui kewajiban beribadahkepada-Nya.⁵⁸

5. Komponen-Komponen Pendidikan Akhlak

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ada beberapa istilah yang menyebutkan kata tujuan diantaranya istilah dalam bahasan Arab dan Inggris. Pengistilahan tujuan dalam bahasa Arab dinyatakan dengan kata *ahdaf*, *maqosid* atau *ghayat*. Sementara itu, tujuan dalam istilah bahasa Inggris dinyatakan dengan kata *purpose*, *objective* dan *goal*. Istilah-istilah tersebut sebenarnya memiliki arti yang sama secara mendasar, yaitu sesuatu yang sudah direncanakan sehingga menjadi tekad yang kuat untuk dapat dicapai.⁵⁹

Setiap manusia pasti memiliki tujuan dalam hidupnya masing-masing, termasuk dalam suatu lembaga pendidikan. Dimana lembaga ini merupakan lembaga yang dibuat khusus untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter dan terhormat. Dengan ini, tentu saja setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi serta misi masing-masing dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Sehingga tujuan menjadi penting untuk dimiliki oleh setiap orang khususnya lembaga pendidikan. Jika dalam setiap lembaga pendidikan memiliki cita-citanya masing-masing, maka mereka juga akan menjadikan tujuan sebagai dasar dalam mewujudkan keinginan tersebut. Tujuan juga dijadikan sebagai pembeda antara lembaga satu dengan lembaga yang lainnya. Maka dari itu, setiap lembaga harus memiliki tujuan yang jelas demi persaingan yang ketat. Dengan ini maka dapat dilihat bahwa dengan adanya tujuan akan menjadikan motivasi dan semangat bagi setiap lembaga pendidikan.⁶⁰

Pendidikan yang berkarakter merupakan sebagian dari inti ajaran Islam. Seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Ghozali, bahwa alasan dalam menciptakan suatu lembaga pendidikan adalah didasari dengan pendidikan akhlak. Maka dari itu yang dijadikan motivasi dan dorongan dalam merancang tujuan dalam dunia pendidikan adalah dalam rangka menciptakan pribadi yang berkarakter dengan dilandaskan pada akhlak mulia.⁶¹

Begitu pentingnya pendidikan akhlak bagi manusia, sehingga dijadikan sebagai tujuan yang kokoh untuk dicapai. Dengan ini peneliti akan sedikit menunjukkan

⁵⁸ Saifuddin Amin, *Op.Cit.*, hlm. 22.

⁵⁹ Saifuddin Amin, *Op.Cit.*, hlm. 33.

⁶⁰ Erwin Kusumastuti, *Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih*, (Surabaya: Jakad Media, 2019), hlm.4.

⁶¹ Afriantoni, *Op.Cit.*, hlm. 16.

gambaran mengenai tujuan pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan yang peneliti peroleh dari berbagai sumber, diantaranya:

- 1) Memperkokoh keyakinan aqidah Islam
- 2) Menciptakan pribadi yang berkarakter bagi peserta didik
- 3) Menciptakan manusia yang berkarakter sesuai ajaran Islam
- 4) Menanamkan akhlakul karimah serta menumbuhkan ketakwaan kepada Allah
- 5) Menuruti segala yang Allah perintahkan dan menghindari segala larangannya berdasarkan ketentuan Allah.
- 6) Menciptakan jiwa yang memiliki rasa persaudaraan antar umat Islam dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadist.⁶²

b. Fungsi Pendidikan Akhlak

Bukan hanya tujuan yang dapat berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita lembaga pendidikan, tetapi fungsi juga penting dalam menciptakan diri yang berakhlak mulia. Ada dua fungsi Pendidikan akhlak, yaitu:

- 1) Fungsi preventif, fungsi ini berhubungan dengan pencegahan. Dengan membekali akhlak pada anak-anak, maka perilaku buruk pun dapat dicegah.
- 2) Fungsi korektif, fungsi ini berhubungan dengan pembimbingan atau memberikan arahan kepada anak-anak yang bermasalah. Fungsi ini dapat membantu siswa memperbaiki perilakunya melalui arahan pembenahan dari pendidik.⁶³

c. Materi Pendidikan Akhlak

Sekolah adalah lembaga khusus yang sengaja didirikan untuk membantu menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul. Maka dari itu, sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi terwujudnya cita-cita masyarakat dan keluarga. Sekolah memiliki tanggung jawab memberikan bimbingan, dan arahan kepada siswa dalam belajarnya, emosional, dan sosial sehingga mereka dapat berkembang secara ideal sesuai potensi setiap siswa. Untuk memahami asumsi tersebut, sekolah perlu memberikan bahan ajar yang pas untuk mengarahkan pembentukan keinginan bagi para pelajar.⁶⁴

Penerapan pembelajaran akhlak dan moral adalah hal yang lebih penting daripada mengingat banyak materi yang tidak diresapi dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan dapat menaungi karakter siswa sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh, dapat menjadi bagian dari karakter dan pengontrol dalam kehidupan mereka. Hendaknya materi diberikan seorang pendidik yang berkepribadian tegas dalam tingkah laku, adil, ucapan yang sopan santun, serta memiliki kebiasaan dan pribadi yang terhormat. Sehingga dapat menjadi teladan khususnya bagi para pelajar. Tidak hanya itu lembaga sekolah juga harus memperhatikan materi yang akan diajarkan, dan mana yang paling berpengaruh dalam pembentukan maupun pembenahan akhlak bagi peserta didik.⁶⁵

Mengenai materi, Syaikh Imam Nawawi mengajarkan kepada para pendidik untuk memberikan pengajaran akhlak, etika, dan moral kepada peserta didiknya, karena ketiga hal ini akan menjadi pegangan bagi kehidupan mereka. Pengajaran tersebut mendorong terciptanya potensi serta ketrampilan peserta didik yang tidak

⁶² Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 43.

⁶³ Lalu M. Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf*, (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2002), hlm. 39.

⁶⁴ Husaini, *Op. Cit.*, hlm. 41.

⁶⁵ Husaini, *Op. Cit.*, hlm. 42.

hanya cukup dalam memahaminya saja, tetapi perlu adanya pembuktian melalui perilaku akhlak terpuji.⁶⁶

d. Pendidik dan Peserta Didik

Faktor utama terwujudnya cita-cita bangsa salah satunya adalah adanya seorang pendidik. Pendidik disini sebagai figur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan yang ditunjukkan dengan keilmuan yang dimilikinya. Pendidik adalah individu yang memiliki kewajiban untuk mendidik. Pengertian pendidik, bila dipersempit lagi, adalah seorang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan dalam lembaga pendidikan. Pendidik pada dasarnya adalah individu yang diberi ilmu oleh Allah SWT, dan dengan ilmunya tersebut pendidik diberi tugas untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada siswanya untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan peserta didik adalah individu yang akan diberikan ilmu oleh pendidik termasuk pembentukan akhlak. Karena peserta didik adalah individu yang ingin mengembangkan atau meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya dengan mengikuti pembelajaran. Yang seharusnya ada dalam setiap diri pendidik adalah pribadi yang berakhlak mulia dalam setiap langkahnya. Karena pendidik adalah orang yang akan menjadi contoh dan menggerakkan siswanya untuk mengikuti segala kebajikannya. Model yang ditunjukkan oleh pendidik dapat menyebabkan siswa menjadi pribadi yang menerapkan akhlak mulia dalam setiap sisikehidupannya.⁶⁷

Tugas seorang pendidik adalah mempersiapkan dan membimbing seluruh bagian karakter peserta didik menuju kepribadian yang sempurna. Jadi, dalam proses memberikan ilmu pengetahuan, seorang pendidik harus secara maksimal memperhatikan ketentuan sebagai guru dalam setiap pembelajaran. Ada beberapa kompetensi yang dapat mendasari seorang pendidik dalam mengajar, yaitu kemampuan pedagogik (pengajaran), kemampuan kepribadian (karakter), kemampuan profesional (cakap), kemampuan bersosial dan kepemimpinan. Sedangkan kompetensi adalah semacam kemampuan dalam mentransformasikan ilmu seperti halnya pendidik yang menyelesaikan kewajibannya dengan tanggung jawab.⁶⁸

6. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam kajian keislaman, metode berasal dari kata "*Thoriqoh*" yang memiliki arti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kata metode diartikan secara luas, karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar. Banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Oleh karena itu, metode pendidikan akhlak sejalan dengan semua keperluan dan kebutuhan manusia.⁶⁹ Berikut ini beberapa metode pendidikan akhlak dalam Islam, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Nasihat

Metode nasihat yang dimaksud adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan agar orang yang diberikan nasihat terhindar dari bahaya

⁶⁶ M. Azizzullah Ilyas, *Ajaran Syaikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 02, No. 2, 2018*, hlm. 121. Diakses pada 7 Juli 2021.

⁶⁷ Erwin Kusumastuti, *Op. Cit*, hlm. 50.

⁶⁸ Erwin Kusumastuti, *Op. Cit*, hlm. 51.

⁶⁹ Muamar Al-Qadri, *Pendidikan AkhlaSSVOK*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019), hlm. 69.

serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan. ⁷⁰ Allah SWT berfirman didalam QS. Yusuf Ayat 111, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya: Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*⁷¹

Memberikan nasihat merupakan metode penting dalam pendidikan akhlak, dengan metode pendidikan ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa apabila dihunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa. Bahkan, dengan metode nasihat ini pendidik juga mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan berbagai kebaiakan, kemaslahatan, kebaikan umat dan kebaikan masyarakat kepada peserta didiknya.

b. Metode Teladan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, dan cara berfikir. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode pendidikan akhlak yang paling berhasil. Hal ini dikarenakan ketika belajar, pendidik lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak. Allah SWT berfirman didalam QS. Al-Ahzab Ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

*Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*⁷²

Berdasarkan firman Allah diatas dijelaskan bahwasanya keteladanan termasuk hal yang sangat penting dalam pendidikan akhlak, karena Allah telah menjadikan Nabi Muhammas SAW sebagai "uswatun hasanah" atau suri teladan yang baik bagi umatnya.

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap anak usia dini (0-6 tahun). Hal ini dikarenakan pada usia 0-6 tahun anak memiliki ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka terlarut dalam kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. oleh karena itu, sebagai

⁷⁰ Hendri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana, 1999), hlm. 191.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 451.

⁷² *Ibid*, hlm. 336.

tahap awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya tersebut kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.⁷³

Menanamkan kebiasaan membutuhkan proses panjang. Pembentukan kebiasaan terbentuk melalui pengulangan. Contohnya, seorang anak yang sering mendengarkan orangtuanya mengucapkan nama Allah, dengan tidak disadari sang anak akan mengenal nama Allah. Hal itulah yang kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak.⁷⁴

d. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan metode terburuk, namun dalam kondisi tertentu harus digunakan. Metode hukuman ini tidak dijadikan sebagai tindakan pertama melainkan digunakan setelah metode nasihat dan metode teladan tidak efektif.⁷⁵ Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan oleh pendidik dalam menggunakan metode hukuman, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang telah melakukan kesalahan, bukan untuk balas dendam.
- 2) Metode hukuman baru boleh digunakan apabila metode nasihat dan peringatan tidak berhasil.
- 3) Sebelum dijatuhkan hukuman hendaknya peserta didik diberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 4) Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali.
- 5) Hukuman psikis lebih baik dibandingkan dengan hukuman fisik.
- 6) Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik yang terkena hukuman.⁷⁶

e. Metode Hikmah

Metode ini mempunyai keistimewaan tersendiri daripada metode yang lain, karena peristiwa itu dapat menimbulkan suatu situasi yang khas dalam perasaan, artinya peristiwa akan sangat membekas pada perasaan yang akan mengakibatkan luluhnya perasaan itu sendiri.⁷⁷

7. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Secara Umum

Nilai-nilai pendidikan akhlak sangatlah esensial untuk diciptakan dalam kehidupan manusia. Peran nilai-nilai pendidikan akhlak untuk kehidupan manusia dalam bermasyarakat yaitu menjalin hubungan baik antara sesamanya. Seperti bersikap adil, saling menghargai dan menghormati, adil dalam mengambil keputusan dan lain-lain. Sedangkan nilai agama sebagai nilai yang dijadikan landasan setiap manusia dalam menjalin hubungan yang bukan hanya antar manusia tetapi membahas hubungan manusia dengan penciptanya. Nilai juga dijadikan sebagai landasan dalam membentuk

⁷³ Herny Noer Aly, *Op. Cit*, hlm. 110.

⁷⁴ Herny Noer Aly, *Op. Cit*, hlm. 111.

⁷⁵ Muhamad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 341.

⁷⁶ Herny Noer Aly, *Op. Cit*, hlm. 202.

⁷⁷ Muhamad Quthb, *Op. Cit*, hlm. 372.

nilai-nilai akhlak yang berkarakter dengan memadukan kepercayaan dan nilai-nilai lainnya, serta mengembangkan nilai akhlak sebagai nilai yang paling penting dalam membentuk peribadian yang berkarakter.⁷⁸

Dari pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan merupakan proses pengambilan nilai pengetahuan, dimana nilai ini bisa dijadikan usaha dalam merubah dan membenahi tingkah laku bagi diri sendiri atau orang lain agar dapat tercipta pribadi yang memiliki akhlak. Dari pemaparan tentang nilai diatas, selanjutnya peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dipahami serta diimplementasikan dalam kehidupan manusia khususnya bagi para pelajar, diantaranya sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah

Sebagai makhluk ciptaan Allah sudah sepantasnya untuk selalu mengabdikan diri kepada-Nya. Apalagi kita sebagai umat agama Islam yang diberikan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk umatnya sebagai pegangan dalam kehidupan umat Islam. Pengabdian terhadap-Nya dapat ditunjukkan dengan ibadah-ibadah yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasull. Ada tiga bentuk ibadah diantaranya; Pertama, ibadah fisik yang meliputi sholat, puasa, bersungguh-sungguh dalam mendekati diri kepada Allah Swt untuk memperoleh derajat yang luhur dihadapan Allah. Kedua, ibadah yang didasarkan pada jiwa, dengan selalu mengingat Allah, meyakini keagungan Allah, selalu mengutamakan dan memuliakan-Nya, dan bersyukur atas apa yang diberikan kepadanya. Ketiga, ibadah kepada Allah Swt saat berhubungan sosial, seperti muamalah, dll.⁷⁹ Adapun nilai-nilai akhlak yang dapat diamalkan dalam perwujudan ibadah kepada Allah Swt, diantaranya:⁸⁰

1) Iman kepada Allah SWT

Iman menurut bahasa merupakan *mashdar* dari kata *amana- yu'minu- imanan*. Ibnu Faris menerangkan bahwa kata iman terdiri atas *hamzah, mim, dannun*. Iman adalah kata yang mempunyai dua arti dasar yang saling berdekatan yaitu iman diartikan amanah atau lawan kata dari khianat diartikan sebagai ketenangan hati. Dan diartikan sebagai *tashdiq* (mempercayai). Iman dalam arti *tashdiq* dapat ditemukan didalam Al-Qur'an Surah Yusuf Ayat 17, sebagai berikut:⁸¹

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّبَابُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Artinya: Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar."

⁷⁸ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), hlm. 10.

⁷⁹ Anis Ridha Wardati, *Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawaih*, *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 71.

⁸⁰ Iwan, *Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter*, *Jurnal Al-Tarbawi Al-Hadist*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 4.

⁸¹ Departemen RI, *Op. Cit*, hlm. 237.

Iman menurut syara' yang telah dikatakan oleh ulama bahwa iman adalah keyakinan yang terbentuk didalam hati dan itu adalah makna iman yang paling utama. Iman juga dibuktikan dengan ucapan dan diimplementasikan dengan perbuatan.⁸²

2) Berdzikir kepada Allah SWT

Dzikir berasal dari kata *zakara* yang berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, member dan nasihat. Dzikir secara bahasa yaitu mengingat, sedangkan menurut istilah dzikir adalah membasahi lidah dengan ucapan berupa pujian kepada Allah SAW. Maka dari itu, dzikir dapat diartikan mensucikan dan mengagungkan, menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).

Menurut KBBI, dzikir memiliki arti pujian kepada Allah yang diucapkan berulang. Jadi, dzikir kepada Allah secara sederhana adalah mengingat Allah atau menyebut nama Allah secara berulang-ulang. Dzikir hendaknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Amalan ini termasuk ibadah *mahdah*, yaitu ibadah langsung kepada Allah Swt. Dengan ini dzikir berkaitan dengan norma-norma ibadah kepada Allah yang dilakukan secara langsung.⁸³

Berdzikir kepada Allah adalah bentuk dari perwujudan dalam memperkokoh iman serta lebih mendekat kepada Allah Swt. Berdzikir kepada Allah juga merupakan inti dari nilai akhlak kepada Allah SWT. Kedekatan dapat diperoleh dengan kita selalu mengucapkan dan meresapi namanya setiap saat baik dalam ucapan maupun menanamkannya didalam hati. Berdzikir juga menjadi bukti bahwa ada hubungan baik antara makhluk dengan pencipta-Nya.

3) Do'a

Kata doa merupakan bentuk mashdar dari fi'il *du'ā yad'u*, sedangkan menurut Ibnu Hajar, kata doa sebenarnya bentuk qashar dari kata *ad da'awā*. Menurut Ibnu Hajar do'a memiliki arti permintaan dan doa untuk mendapatkan sesuatu berarti dorongan untuk melaksanakan sesuatu tersebut. Do'a menurut al-Qur'an terkandung dalam surat al-Mu'minun ayat 29:

وَقُلْ رَبِّ انزِلْنِي مُنرًا مُبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ

Artinya: Dan berdoalah, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat."

Do'a sangat penting diterapkan oleh setiap hamba, karena doa merupakan salah satu perintah Allah, dan sekaligus ancaman bagi orang-orang yang bersikap sombong, karena orang yang tidak berdo'a kepada-Nya merupakan orang yang sombong. Dengan kata lain, orang yang banyak berdo'a akan mulia, sebaliknya orang yang tidak berdo'a akan menjadiahina. Dengan demikian, jelaslah bahwa doa memiliki kedudukan sangat penting dan faidah yang sangat

⁸² Az-Zandani & Syaikh Abdul Majid, *Ensiklopedia Iman*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 10.


⁸³ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi & Petang*, (Yogyakarta: Fillah Books, 2019), hlm. 1.

banyak. Tegasnya doa menjadi salah satu sebab bagi tertolaknya bencana, bisa dikatakan doa ini dapat menjadi perisai yang dapat menangkis bencana dan bagaikan air yang menjadi sebab tumbuhnya tanaman dari bumi. Bukankah Allah sendiri memintahkan kepada hambanya untuk menggunakan senjata dalam menolak musuh yang datang.⁸⁴

4) Keutamaan Taubat

Dalam bahasa Arab, kata taubat diambil dari huruf *ta'*, *wawu*, dan *ba'*, yang menunjukkan pada arti pulang (*al-ruju'*) dan kembali (*al-audah*). Adapun maksud taubat kepada Allah adalah pulang kepada-Nya.

Taubat menurut Imam Al-Ghazali adalah sebuah istilah yang terbentuk dari tiga pokok yaitu ilmu, keadaan dan amal. Dengan ini dapat dikatakan bahwa taubat sendiri merupakan satu amal yang terlahir dari ilmu, penyesalan, dan keinginan yang berkaitan dengan sikap meninggalkan keadaan di masa kini menuju masa depan, serta memperbaiki segala apa yang telah terjadi di masa lalu. Adapun keutamaan taubat dijelaskan didalam Qs. An-Nur ayat 31, Allah berfirman:



وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan bertaubatlah sekalian kepada Allah, hai orang yang beriman supaya kamu beruntung".

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Sudah seharusnya seseorang melakukan yang terbaik bagi dirinya sendiri, apalagi yang terdekat dengan keadaan seseorang ialah dirinya sendiri. Maka dari itu seseorang hendaklah lebih memperhatikan dirinya sendiri kemudian orang lain. Menumbuhkan rasa cinta terhadap diri sendiri merupakan contoh dari akhlak kepada diri sendiri, karena dengan adanya cinta maka seseorang akan melakukan apapun yang terbaik bagi dirinya termasuk menanamkan perilaku akhlak mulia yang dimilikinya, dengan dasar ini maka ia akan menjauhi segala apapun yang membuat dirinya sengsara termasuk melakukan perbuatan tercela. Selain itu manusia juga mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dapat dijadikan suatu dasar dalam melakukan perbuatan tertentu.⁸⁵

Akhlak kepada diri sendiri merupakan kelengkapan dalam kebutuhan dirinya sendiri seperti, menjaga diri dari agar tidak melakukan hal yang dapat menyebabkan kehancuran bagi dirinya sendiri dengan melakukan perbuatan yang tidak baik. Ibnu Maskawih menuturkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah menjadikan dirinya sejahtera baik dalam hal jasmani maupun rohaninya.⁸⁶ Adapun nilai-nilai akhlak yang dapat diamalkan dalam perwujudan ibadah kepada Allah Swt,

⁸⁴ Syukriadi Sambas & Tata Sukayat, *Quantum Do'a*, (Jakarta: Mizan, 2003), hlm. 11.

⁸⁵ Ani Nur Aeni, *Op. Cit*, hlm. 51.

⁸⁶ Anis Ridha Wardati, *Op. Cit*, hlm. 71.

diantaranya:

1) Menjaga lisan

Lisan merupakan karunia Allah yang begitu besar. Dan karunia tersebut harus selalu disyukuri dengan sungguh-sungguh. Cara mensyukuri kenikmat lisan adalah dengan menggunakannya untuk berbicara yang baik dan seperlunya. Bukan dengan mengumbar pembicaraan semaunya sendiri. Bukan pula memuaskan nafsu dengan mengumbar segala perkataan.

Perkataan yang keluar dari lisan seseorang terkadang lebih menyakitkan dari goresan pisau tajam. Dalam peribahasa arab dikatakan yang atinya “perkataan itu dapat menembus apa yang tidak bisa ditembus oleh jarum(hati)”. Lisan dapat menimbulkan musibah. Seperti halnya dua orang yang awalnya berteman dan penuh keakraban bisa menjadi saling membenci hanya karena lisan. Dengan ini maka penting bagi setiap manusia untuk berhati-hati dalam berbicara dan menjaga lisan dengan sungguh-sungguh.⁸⁷

2) Menjaga Jiwa

Menjaga jiwa juga termasuk pada sesuatu yang harus diperjuangkan dan dipertahankan. Agama tidak akan bisa tegak jika tidak ada jiwa-jiwa yang mampu menegakkannya. Jika kita ingin menjaga agama, maka kita juga harus menjaga jiwa yang akan menegakkan serta menjaga agama ini. Allah SWTberfirman:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosanya”. (Al-Furqon: 68).

Menjaga jiwa dapat dilakukan dengan memenuhi segala kebutuhan diri seperti makan, minum dan palaian. Diharamkan untuk membunuh, menyiksa dan menyakiti diri. Dengan begitu dapat dilihat betapa pentingnya menjaga jiwa bagi setiap insan.

3) Tawadhu

Pengertian tawadhu’ secara bahasa adalah ketundukan, rendah hati. Asal kata dari *Tawadha’atil ardhu* yang berarti “Tanah itu lebih rendah daripada tanah sekelilingnya”. Allah mengisyaratkan dalam firman-Nya:⁸⁸

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi

⁸⁷ Abdullah Gymnastiar, *Bahaya Lisan*, (Bandung: Emqies, 2013), hlm. 16.

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 366.

dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.(Qs. Al-Isra: 37).

Sesungguhnya tawadhu' adalah akhlak mulia yang meliputi banyak sekali kebaikan. Tawadhu' adalah tunduk dan patuh kepada kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran tersebut dari siapapun, baik dalam keadaan ridha maupun marah. Tawadhu' adalah merendahkan diri dan santun terhadap sesama. Tawadhu' adalah engkau tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan sesamanya. Tawadhu' adalah engkau tidak melihat orang lain yang membutuhkan.⁸⁹

4) Memiliki Rasa Malu

Kata *hayā'* (malu) berasal dari kata *hayāt* (kehidupan). Seorang dikatakan pemalu karena kuatnya dorongan hati yang hidup yang selalu berusaha untuk menghindari segala sesuatu yang hina. Karena hati yang hidup, seseorang dapat menghindari segala perbuatan yang membawa kepada kehinaan.

Sifat malu adalah terkendalinya diri. Seseorang akan terhindar dari segala perbuatan buruk dan tercela jika dia mampu mengendalikan diri dengan rasa malu. Orang yang mulia adalah orang yang memiliki sifat malu. Sifat malu akan menjadikan seseorang mulia di hadapan Allah, di hadapan manusia dan di hadapan dirinyasendiri.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa malu merupakan perasaan yang tumbuh dalam diri seseorang. Suatu perasaan yang mengangkat pemiliknya kepada perbuatan yang hina dan tercela. Dengan ini dapat kita simpulkan bahwa sifat malu adalah akhlak yang paling utama.

c. Akhlak Terhadap Oranglain

Akhlak ini diperuntukan untuk sikap diri sendiri terhadap orang lain. Dengan menerapkan akhlak ini maka kita akan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam menunjang kehidupannya. Dalam menciptakan hubungan yang harmonis, maka kita harus menerapkan akhlak dalam setiap melaksanakan kehidupan sosial. Dibawah ini beberapa contoh akhlak terhadap orang lain, yaitu:

1) Menebarkan Salam

Menebarkan salam, baik yang menyampaikan salam ataupun yang menjawab salam merupakan perbuatan yang terpuji. Rasulullah SW bersabda, *Artinya: "Demi dzat yang jiwaku ada ditangannya, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai, apakah kalian mau aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian kerjakan niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam diantara kalian."* (HR. Muslim, at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majjah, dan Ahmad)

Menebarkan salam akan menciptakan hubungan yang harmonis antar manusia. Dengan ini maka menjadi penting untuk dipelajari agar terwujudnya masyarakat yang tentram, aman dan damai.

2) Bersedekah

⁸⁹ Syaikh Salim bin 'Ted al-Hilali, *Hakikat Tawadhu dan Sombong*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2007), hlm. 5.

Sedekah merupakan salah satu kunci untuk meraih keberkahan rezeki. Sedekah merupakan amal sederhana untuk menyuburkan rezeki. Allah menjajikan bagi orang yang bersedekah adalah sebuah keberkahan dan keberlimpahan rezeki.

Sedekah menurut bahasa berasal dari kata ash- shadaqah, diambil dari asal kata *al-shidq* yang berarti benar. Maksudnya, suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebaikan yang mengharap ridho Allah Swt. sedekah merupakan amalan baik yang apabila dilakukan akan mendapat pahala. Dengan demikian menunjukkan bahwa sedekah adalah bukti dari kebenaran ibadah kepada Allah SWT.

Dalam hadist disebutkan bahwa: *“Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw bersabda, Setiap ruas tulang manusia mempunyai peluang sedekah pada setiap hari dimana matahari terbit, engkau berbuat adil di antara dua orang adalah sedekah, engkau membantu seseorang dalam binatang tunggangannya, lalu engkau menaikannya ke atasnya atau engkau menaikkan barangnya ke atas adalah sedekah, kalimah thayyibah (atau perkataan yang baik) adalah sedekah, dan setiap langkah yang engkau lakukan menuju shalat adalah sedekah, dan engkau menyingkirkan sesuatu yang menyakitkan dari jalan adalah sedekah.”* (HR Bukhari dan Muslim).⁹⁰

Dari hadist tersebut dapat diketahui bahwa cakupan sedekah adalah sangat luas. Tetapi cakupan sedekah adalah seluruh kebaikan yang dilakukan oleh seseorang. Sedekah pada intinya adalah manfaat dan kebaikan. Ketika apa yang kita lakukan dan berikan itu membawa manfaat dan kebaikan, maka itu adalah sedekah.

3) Menjenguk orang sakit

Menjenguk atau menengok orang yang sedang sakit hukumnya sunat dan sangat penting dalam keidupan bermasyarakat karena dapat menghibur, menghilangkan kesedihannya, atas kedatangan teman atau kerabatnya orang yang sedang sakit akan merasa senang dan merasa diperhatikan sehingga menjadi obatnya. Rasulullah Saw bersabda:

Dari Abu Hurairah berkata Nabi SAW: *“Hak seorang muslim atas muslim lainnya adalah lima yaitu: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, mengabdikan undangannya, mendo'akan orang bersin.”* (HR Bukhari Muslim).

Kewajiban kita apabila sedang menengok orang sakit adalah dengan mendoakannya agar cepat diberi kesembuhan oleh Allah SWT.⁹¹ Orang yang menjenguk orang sakit akan mendapat pahala yang begitu banyak, memperoleh do'a dari malaikat, mengingat pada akhirat. Dengan ini akan mengingatkan kita akan dosa-dosa yang telah kita perbuat dan menjadi takut pada Allah Swt atas semua dosa yang telah kita lakukan. Dengan ini dapat diketahui bahwa menjenguk orang sakit adalah keutamaan kita sebagai umat muslim.

⁹⁰ Candra Himawan & Neti Suriana, *Sedekah*, (Yogyakarta: Albana, 2013), hlm. 17.

⁹¹ Sri Sumaryoto, *Tuntunan Menjenguk Orang Sakit*, (Surakarta: Bornwin's, 2015), hlm. 9.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai hamba Allah sebagaimana Islam sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat.⁹²

Pengertian pendidikan Islam seringkali mengundang keberagaman arti. Pendidikan Islam seringkali dimaksud sebagai pendidikan dalam arti sempit, yaitu proses belajar mengajar, dimana agama Islam menjadi "core curriculum". Pendidikan Islam merupakan rangkaian proses yang sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada anak didik, sehingga mampu melaksanakan tugas kekhilafahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyyah* yang didasarkan pada ajaran agama pada semua dimensi kehidupannya.⁹³

Berkaitan dengan hal tersebut, Muhaimin mendefinisikan pendidikan Islam dengan beberapa artian yaitu, sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber dasar tersebut.
- b. Pendidikan Islam yaitu upaya mendidik ajaran Islam dan nilai-nilainya, supaya menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berupa: kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau anak didik dalam menanamkan serta menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.
- c. Pendidikan Islam yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembudayaan serta pewaris ajaran Islam dan nilai-nilainya.⁹⁴

Meskipun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori pendidikan Islam yang dibangun dan dikembangkan bersumber dari Al-Qur'dan As-Sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran agama, budaya, dan peradaban Islam dari generasi ke generasi.⁹⁵

2. Komponen-komponen Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai suatu ilmu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Karena didalamnya banyak segi-segi atau komponen-komponen yang ikut terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kajian mengenai komponen pendidikan Islam berarti kajian tentang sistem pendidikan Islam. Sistem tersebut merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Adapun komponen-komponen yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam

⁹² Dr. Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Pendidikan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 9.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 9.

⁹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 29.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 30.

adalah sebagai berikut:⁹⁶

a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap manusia atau umat Islam. Untuk mengetahui tujuan hidup muslim terlebih dahulu harus disadari manusia ini ada yang menciptakan yakni Allah SWT, maksud dan tujuannya dijadikan manusia ini tergantung pada Allah sebagai al-Khaliq. Untuk mengetahui hal tersebut tentu saja kita kembali melihat asas ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Didalam Al-Qur'an sangat banyak sekali ayat yang menjelaskan maksud dan tujuan manusia diciptakan, yaitu sebagai berikut:

1) Surat Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

2) Surat Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَحَقَّاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."

3) Surat Al-Imran ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."

Dari ayat-ayat diatas dijelaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan atau menjadi hamba Allah SWT. Hamba Allah mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya. Dengan demikian pula dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan yakni untuk berbakti kepada sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia bertaqwa yang berbudi luhur serta memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Tujuan agama Islam pada pokoknya bertitik kepada tiga aspek, yaitu iman, ilmu dan amal dengan menumbuhkan sikaop positif, disiplin dan cinta terhadap agama

⁹⁶ Dr. Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 19.

dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya mejadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, menumbuhkan dan membina kehidupan serta dapat memahami dan menhayati ajaran agama Islam secara mendalami, menyeluruh serta pengembangan agama Islam.

Hasy'at al-Masri memberikan masukan atau aturan-aturan secara islami, maka pendidikan meliputi beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan segi-segi yang positif, membagkitkan bakat-bakat yang luhur dan kreatifitas yang membangun dengan mewarnai kegiatannya dengan corak islami.
- 2) Meluruskan kecenderungan dan watak yang tidak baik dengan mengarahkan menuju perangai dan watak yang terpuji.
- 3) Memperkuat keyakinan bahwa tujuan utama dari penciptaa manusia ialah untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.⁹⁷

Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dan cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah SWT, lahir dan batin di dunia dan akhirat. Sebagai hamba Allah yang berserah diri Khaliq-Nya ialah hamba yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat sesuai kehendak pencipta-Nya.⁹⁸

b. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan memiliki fungsi yang harus dilaksanakan, yaitu pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan hingga akhir hayat.⁹⁹

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan Islam dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu sebagai berikut:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan *skill* yang dimiliki, serta melatih tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial-ekonomi yang demikian dinamis.¹⁰⁰

c. Guru/Pendidik

Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat, negara dan keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat tergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Semakin

⁹⁷ Hasy'at Al-Masri, *Menyambut Kedatangan Bayi*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998), hlm. 59.

⁹⁸ Dr. Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 21.

⁹⁹ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 138.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 144.

tinggi pendidikan guru, semakin tinggi pula mutu pendidikan dan pengejaran yang diterima oleh anak didik serta semakin tinggi juga derajat masyarakat.¹⁰¹

Dalam perspektif Islam, seorang guru tidak hanya sekedar tenaga pengajar saja, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, melainkan membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.¹⁰²

Maka dari itu, dalam literature kependidikan Islam, seorang guru bisa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Kata "*ustadz*" biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. hal tersebut mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan professional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa yang akan datang.¹⁰³

Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengemban seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim sempurna. untuk mencapai tujuan itu, guru harus berupaya melalui berbagai cara seperti mengajar, melatih, membiasakan, memberi contoh, memberi dorongan, memuji, menghukum dan mendo'akan. Cara-cara tersebut harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten.¹⁰⁴

d. Peserta Didik

Peserta didik merupakan "*raw material*" (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan bimbingan dari seorang guru (pendidik).¹⁰⁵

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰⁶

Dalam perkembangan peserta didik, ada 4 dimensi yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi fisik (jasmani)

Fisik atau jasmani terdiri atas organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan dengan organisme makhluk lainnya. Pada dimensi ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun

¹⁰¹ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 81.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 167.

¹⁰³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

¹⁰⁴ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), hlm. 358.

¹⁰⁵ Dr. Siswanto, *Op.Cit.*, hlm 52.

¹⁰⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 4.

tumbuhan, hal ini dikarenakan semuanya termasuk bagian dari alam.

2) Dimensi akhlak

Pendidikan akhlak mulai ditanamkan sejak manusia lahir ke dunia, dengan tujuan untuk membentuk manusia yang bermoral baik, berkemauan keras, bijaksana, sopan, beradab, ikhlas, dan jujur. Namun perlu diketahui bahwa pendidikan akhlak akan terbentuk jika adanya pengamalan dari peserta didik.

3) Dimensi rohani (kejiwaan)

Dimensi rohani (kejiwaan) merupakan dimensi yang sangat penting dan harus ada pada peserta didik. Hal ini dikarenakan rohani harus dapat mengendalikan keadaan manusia untuk hidup bahagia, sehat, tentram, aman dan damai.

4) Dimensi sosial

Dimensi sosial merupakan dimensi yang sangat erat kaitannya dengan suatu golongan kelompok maupun lingkungan masyarakat. Dalam Islam, dimensi sosial dimaksudkan agar manusia mengetahui bahwa tanggungjawab hanya diperuntukkan pada perubahan yang bersifat pribadi ataupun umum.¹⁰⁷

Sementara itu, dalam mengembangkan kemampuan peserta didik, ada 4 kecerdasan yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu sebagai berikut:

1) Kecerdasan intelektual

Kecerdasan ini berkaitan dengan kapasitas IQ peserta didik, bagaimana siswa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan IQ nya. Kecerdasan intelektual pada diri manusia sangat erat kaitannya dengan proses berfikir yang disebut dengan aspek kognitif.

2) Kecerdasan emosional

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga akan beban stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

3) Kecerdasan spiritual

Menurut Ary Ginanjar, inti dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman tentang kehadiran manusia itu sendiri yang muaranya menjadi ma'rifat kepada Allah SWT. Ketika manusia mendapatkan ma'rifat tersebut, maka secara langsung akan dapat mengendalikan dirinya sendiri sekaligus mengenal Tuhan-Nya, dalam perspektif Islam hal ini merupakan tingkat kecerdasan yang paling tinggi.¹⁰⁸

4) Kecerdasan qalbiyah

Kecerdasan qalbiyah yang sempurna akan menghadirkan kecerdasan agama pada diri. Kecerdasan agama adalah kecerdasan yang lebih tinggi didalam diri manusia, dan secara langsung seseorang tersebut akan melampaui kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.¹⁰⁹

e. Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum.

¹⁰⁷ Dr. Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 53.

¹⁰⁸ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001)

¹⁰⁹ Dr. Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 54.

Kurikulum merupakan "peta jalan" yang akan menjadi acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Dengan demikian, kurikulum mempunyai peranan sentral karena menjadi arah atau titik pusat dari proses pendidikan.¹¹⁰

Sejalan dengan perkembangan pendidikan, pengertian kurikulum tidak lagi diartikan secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari itu, kurikulum bisa meliputi aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan. Termasuk didalamnya meliputi kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program belajar mengajar, dan sebagainya.¹¹¹

Komponen kurikulum dalam pendidikan sangat berarti karena operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan. Komponen kurikulum mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisi pendidikan.¹¹²

Disamping itu, kurikulum harus bisa memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran pada suatu lembaga. Oleh karena itu, wajar bila kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang terjadi.¹¹³

Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar jelas secara terencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan anak didik. Jadi, kurikulum menggambarkan kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga kependidikan. Didalam kurikulum tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik, dan anak didik mempelajarinya, akan tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu, karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik, dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, misalnya olahraga, kepramukaan, seni budaya mempunyai pengaruh cukup besar dalam proses mendidik anak didik, sehingga perlu diintegrasikan kedalam kurikulum.¹¹⁴

Kurikulum dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini, proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara semena-mena, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.¹¹⁵

Menurut Al-Syaibani, kurikulum pendidikan Islam mempunyai cirri-ciri yaitu, sebagai berikut:

1) Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan

¹¹⁰ Dr. Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 58

¹¹¹ Dr. Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 59.

¹¹² Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 183-184.

¹¹³ Khaeruddin dan Mahfud Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm.23.

¹¹⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Baru, 1994), hlm. 84.

¹¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 176.

- akhlak.
- 2) Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani.
 - 3) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, akal dan rohani manusia.
 - 4) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan seni halus, yaitu seni ukir, pahat, gambar, dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, keterampilan dan bahasa asing.
 - 5) Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering muncul ditengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman.¹¹⁶

f. Metode Pendidikan Islam

Istilah metode sering kali disamakan dengan istilah pendekatan, strategi, dan teknik sehingga dalam penggunaannya juga sering saling bergantian yang pada intinya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹¹⁷

Sedangkan metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan pada asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem. M. Athiya al-Abrasyi menartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman peseta didik. Dengan demikian, metode diartikan sebagai cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta ilmu, guru dan sekolah.¹¹⁸

Dalam proses pembelajaran, seluruh metode mengajar yang ada pasti mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, kita tidak dapat menentukan metode mengajar yang mana yang bisa dikatakan sebagai metode mengajar yang efektif. Namun demikian, kita dapat memperhatikan kriteria-kriteria dalam memilih metode mengajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Metode mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan daya pikir siswa.
- 3) Metode mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar tidak memerlukan waktu lama (efisien).
- 4) Metode mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar haruslah memperhatikan kondisi sarana dan prasarana yang ada.¹¹⁹

Demikian pula dalam mengajar, guru seharusnya tidak selalu bergantung pada satu metode tertentu, melainkan harus memperhatikan murid dan juga melihat silabus pembelajaran yang ada agar nantinya apa yang diharapkan dalam proses pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Selama mengajar, seorang guru dituntut untuk menggunakan metode yang bervariasi, serta sesuai dengan keberadaan siswa

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 161

¹¹⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 90.

¹¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 191.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 193.

agar nantinya siswa tersebut tidak merasa jenuh. Adapun macam-macam metode mengajar, yaitu sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode ilmiah dalam pendidikan, dimana cara menyampaikan materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

3) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan untuk mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.

4) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar, dimana seorang guru memperlihatkan kepada siswanya tentang suatu proses dalam melakukan sesuatu, misalnya: tata cara berwudhu, tata cara sholat fardhu, dan tata cara penyembelihan hewan qurban).

5) Metode bermain peran

Metode bermain peran adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan hubungan sosial. Metode bermain peran ini lebih menekankan pada kenyataan, dimana para murid diikut sertakan dalam memainkan peran didalam mendramakan masalah-masalah hubungan sosial.

6) Metode karya wisata

Metode karya wisata adalah metode mengajar yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak keluar kelas untuk memperhatikan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pemberlajaran.

7) Metode resitasi

Metode resitasi adalah suatu metode dengan cara penyajian bahan pelajaran, dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar kemudian harus dipertanggungjawabkan.

8) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah metode belajar dengan mengelompokkan beberapa individu yang kemudian didalamnya terdapat hubungan timbale balik (kerjasama) antar individu serta saling percaya dan mempercayai.

9) Metode drill/ latihan siap

Metode drill adalah metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.

10) Metode problem solving

Metode problem solving adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak untuk menghadapi masalah-masalah yang paling sederhana sampai kepada masalah yang sulit.

11) Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah metode mengajar dengan menyajikan bahan pelajaran, dimana siswa melakukan suatu percobaan untuk membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

g. Evaluasi Pendidikan Islam

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Wand dan Brown dalam bukunya yang berjudul "*Essentials of Education Evaluation*" dijelaskan bahwasanya evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu.¹²⁰ Sedangkan menurut Mehrent dan Lehmann, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.¹²¹

Kegiatan evaluasi pembelajaran secara umum bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian sasaran atau tujuan dari suatu program. Melalui evaluasi, berhasil ataupun tidaknya suatu pembelajaran dapat diketahui. Hasil dari evaluasi memberikan masukan yang berharga tentang pencapaian siswa terhadap target kompetensi yang ditetapkan dalam tujuan. Lebih dari itu, hasil evaluasi tersebut memberikan masukan kepada guru dan pengambil kebijakan lainnya tentang kemungkinan perlunya peninjauan kembali terhadap rumusan kompetensi/ tujuan, materi, atau strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jadi, evaluasi tidak semata-mata bertujuan mengungkap pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga mengungkap efektivitas kegiatan pembelajaran itu sendiri.¹²²

Fungsi evaluasi pendidikan adalah untuk mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran pokok kurikulum secara komprehensif, penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa dan menyeleksi atau membentuk instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran utama proses pendidikan atau cirri khusus perkembangan dan pertumbuhan anak didik.¹²³ Secara lebih rinci, tujuan evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum.
- 2) Untuk dapat mengambil keputusan tentang materi dan kompetensi apasaja yang harus diajarkan atau dipelajari oleh anak didik.
- 3) Untuk mengetahui hasil belajar siswa.
- 4) Untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah.
- 5) Untuk mengetahui dan memutuskan apakah siswa tersebut bisa melanjutkan ke program selanjutnya atau harus memperoleh remedial.
- 6) Untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa.
- 7) Untuk bisa mengelompokkan siswa secara cermat.¹²⁴

Evaluasi belajar dapat dilaksanakan dengan baik apabila dalam pelaksanaannya selalu berpegang pada tiga prinsip dasar, yaitu:

- 1) Prinsip keseluruhan

Maksudnya, evaluasi hasil belajar dilaksanakan secara bulat, utuh dan menyeluruh. Prinsip ini juga dikenal dengan prinsip komprehensif. Prinsip ini tidak boleh dilakukan secara terpisah atau sepotong-sepotong melainkan harus mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau

¹²⁰ Wayan Nurkanca, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 1.

¹²¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 3.

¹²² Dr. Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 77.

¹²³ Dr. Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 78.

¹²⁴ Dr. Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 79.

perubahan tingkah laku peserta didik, karena evaluasi hasil belajar dapat mengungkap aspek proses berpikir serta aspek kejiwaan lainnya seperti aspek nilai, sikap, keterampilan dan lain-lain.

2) Prinsip kesinambungan

Prinsip kesinambungan juga dikenal dengan prinsip kontinuitas, maksudnya adalah evaluasi hasil belajar harus dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Dengan prinsip kesinambungan, guru dapat memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik diawal sampai akhir program pendidikan yang mereka tempuh. Guru juga dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijakan yang perlu diambil untuk masa-masa berikutnya agar tujuan intruksional khusus yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik.

3) Prinsip objektivitas

Dalam prinsip objektivitas, evaluasi hasil belajar dapat dikatakan baik apabila dilakukan tanpa adanya intervensi dari luar dan terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif. Oleh sebab itu, guru harus benar-benar objektif dengan senantiasa berfikir dan bertindak wajar sesuai dengan kenyataan. Apabila ada hal-hal yang bersifat subjektif maka evaluasi hasil belajar kemurniannya ternodai.¹²⁵

¹²⁵ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 31-33.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Yatimin. 2008. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdussamad, Zuchri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfiani, Yohana. 2020. *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1996. *Al-Ilm Terjemah Muhammad Baqir*. Bandung: Karunia.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qodri, Muamar. 2019. *Pendidikan Akhlak*. Surabaya: Pustaka Media.
- Amin, Ahmad. 1996. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amna, Isvaro. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nasoihul Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 5. No. 10.
- Apartando, Paus. 1994. *Kamus Populer*. Surabaya: PT. Arkola.
- Arifin. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aziz, Thoriq. 2021. *Ulama-ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia*. Yogyakarta: Huta Parhapura.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Badrudin. 2021. *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani*. Serang: A-Empat.
- Bahri, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darajad, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eeni, Nur. 2014. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, Bandung: UPT Press.

- Faqih, Khaerul. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf Dalam Kitab Nasoihul Ibad Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Tradisional*. Vol. 6. No.2.
- Ginanjar, Ari. 2001. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Gymnastiar, Abdullah. 2013. *Bahaya Lisan*. Bandung: Emqies.
- Hamzah, Amir. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hengki, Umrati. 2020. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Himawan, Candra. 2013. *Sedekah*. Yogyakarta: Albana.
- Husaini. 2021. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Ilyas, Azizul. 2019. *Ajaran Syaikh Nawawi Al-Bantani tentang Pendidikan Akhlak Anak*. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 2. No. 2.
- Jamaludin, Muhammad. 2005. *Mauizhah al-Mu'minin*. Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiyah.
- Junaidi, Mahfud. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Kholilurrahman. 2019. *Sufisme Dalam Tafsir Nawawi*. Jakarta: Nurul Hikmah Press.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Langgulong, Hasan. 1991. *Kreativitas dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Loren, Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhaimin. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasih, Abdullah. 1999. *Tarbiyatul Aulaadil Islaam II*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Neolaka, Amos. 2014. *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Noer, Hendri. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana.

- Nuha, Ulin. 2015. *Kitab Induk Do'a dan Zikir Terjemah Kitab al-Adzkar Imam An-Nawawi*. Jakarta: Mutiara Media.
- Nur. Afdiah. 2018. *Mengenal Akidah dan Akhlak Islami*. Lampung: CV. IQRO.
- Nurkanca, Wayan. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Poerwadarminta. 2002. *Kamus Umum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalim. 1994. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Quthb, Muhamad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'Arif.
- Ramadhan, Fadli. 2019. *Dzikir Pagi & Petang*. Yogyakarta: Fillah Books.
- Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Sahnan, Ahmad. *Konsep Akhlak Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 2. No. 2.
- Samani, Muchlas. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sambas, Syukriadi. 2003. *Quantum Do'a*. Jakarta: Mizan.
- Salim, Syaikh. 2007. *Hakikat Tawadhu dan Sombong*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Setiawan, Halim. 2019. *Wanita, Akhlak, dan Hijab*. Sukabumi: Jejaka.
- Siswanto. 2015. *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Pendidikan*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Sudjono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryoto, Sri. 2015. *Tuntutnan Menjenguk Orang Sakit*. Surakarta: Bornwin's.
- Sunarto. Achmad. 2015. *Terjemah Nasoihul Ibad*. Surabaya: Al-Miftah.
- Syaodih, Nana. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah*. Bandung: Refika Aditama.

Syaodih, Nana. 2007. *Perkembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Waluyo, Sri. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 10. No. 2.

Wathoni, Nurul. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja.

Zandani. 2016. *Ensiklopedia Iman*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.





LAMPIRAN- LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131
Phone: (+62721) 780887 Fax: (+62721) 780422

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Yuni Aqidah
NPM : 1911010234
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nasoihul Ibad Karya
Imam Nawawi Al-Bantani Bantani dan Relevansinya Dengan
Pendidikan Islam

Tanggal	Keterangan	Paraf Pembimbing 1	Paraf Pembimbing 2
21 November 2022	Bimbingan proposal bab I-III (pembimbing 2)		
23 November 2022	Perbaikan proposal		
28 November 2022	Perbaikan proposal		
30 November 2022	Acc proposal pembimbing 2		
30 November 2022	Bimbingan proposal bab I-III (pembimbing 1)		
30 November 2022	Acc proposal pembimbing 1		
08 Desember 2022	Seminar proposal		
23 Februari 2023	Bimbingan skripsi bab I-V (pembimbing 2)		
28 Februari 2023	Bimbingan revisi skripsi bab I-V (pembimbing 2)		
06 Maret 2023	Bimbingan revisi skripsi bab I-V (pembimbing 2)		
21 Maret 2023	Acc skripsi pembimbing 2		
21 Maret 2023	Bimbingan skripsi bab I-V (pembimbing 1)		

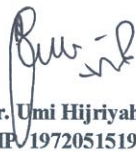
22 Maret 2023	Acc skripsi pembimbing 1		G-
28 Maret 2023	Persetujuan Munaqosah pembimbing 1 dan pembimbing 2		G- G-
11 Juli 2023	Sidang Munaqosah		G-

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.
NIP. 19550710905031003

Bandar lampung, 12 Juli 2023
Pembimbing 2



Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-7652/Un.16 / P1 /KT/IV/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB NASOIHUL IBAD KARYA
IMAM NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**
Karya

NAMA	NPM	FAK/PRODI
YUNI AQIDAH	1911010234	FTK/PAI

Bebas plagiasi sesuai dengan tingkat kemiripan sebesar **10%**. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 03 April 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

NILAI-NILAI PENDIDIKAN
AKHLAK DALAM KITAB
NASOIHUL IBAD KARYA IMAM
NAWAWI AL-BANTANI DAN
RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM

by Yuni Aqidah

Submission date: 03-Apr-2023 11:34AM (UTC+0700)

Submission ID: 2054263081

File name: Yuni_Turnitin_Fix_Fix.docx (407.8K)

Word count: 10147

Character count: 64847

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB NASOIHUL IBAD KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

ORIGINALITY REPORT

10%	10%	2%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	3%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1%
6	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	<1%
7	tugas.guru Internet Source	<1%
8	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	

30	core.ac.uk Internet Source	<1 %
31	id.berita.yahoo.com Internet Source	<1 %
32	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
33	www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id Internet Source	<1 %
34	Ahmad Wahyu Hidayat, Muhammad Iqbal Fasa. "SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN PEMIKIRANNYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM", Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2019 Publication	<1 %
35	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words

